

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kusta (*Morbus Hansen*) merupakan suatu penyakit infeksi kronik yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae* yang pertama kali menyerang saraf tepi, selanjutnya dapat menyerang kulit, membran mukosa, saluran pernafasan bagian atas, mata, dan jaringan tubuh lainnya kecuali susunan saraf pusat (Harahap 2000). Penyakit kusta merupakan salah satu penyakit kulit yang bersifat menular yang dapat menimbulkan masalah kompleks, tidak hanya dari segi medis tetapi juga meluas sampai masalah sosial.

Masyarakat memiliki stigma negatif bahwa penyakit kusta adalah penyakit menakutkan, bahkan ada yang menyebutkan merupakan penyakit kutukan (Loetfia 2007). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Montong dan Merakurak pada bulan Mei 2015 didapatkan data 70% dari 20 penderita kusta belum mendapat dukungan keluarga dalam perawatan kusta. Kejadian tersebut didapat dari pernyataan yang di sampaikan 11 orang penderita kusta bahwa dukungan yang dia peroleh dari keluarga dirasakan masih kurang, mereka cenderung tidak menerima kondisi keluarganya yang menderita penyakit kusta, rasa cinta dan penerimaan kepada penderita kusta sangat kurang, kecemasan terhadap prognosa penyakit dan biaya pengobatan sehingga respon sosial (emosional) mereka berkembang ke arah negatif. Bahkan ada beberapa anggota keluarga yang menolak merawat penderita kusta karena takut tertular yang dikarenakan minimnya pengetahuan tentang penyakit kusta.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap penderita sakit. Fungsi dan peran keluarga adalah sebagai sistem pendukung dalam memberikan pertolongan dan bantuan bagi anggotanya yang menderita penyakit kusta, dan anggota keluarga adalah orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberi pertolongan jika dibutuhkan. Penelitian sebelumnya terkait dukungan keluarga kepada penderita kusta belum bisa dijadikan acuan untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab keluarga belum sepenuhnya mendukung penderita kusta, oleh karena itu peneliti tertarik mencari gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga dalam perawatan penderita kusta.

Keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam proses penyembuhan dan pencegahan kecacatan pada penderita kusta. Perawatan penderita kusta memerlukan solusi dimana dukungan keluarga dalam merawat penderita sangat diperlukan. Keadaan tersebut mendukung proses perawatan diri penderita kusta, mendukung pengobatan guna kesembuhan dan mencegah kecacatan penderita kusta dari kemungkinan terputusnya minum obat kusta.

Penderita kusta dapat disembuhkan, namun bila tidak dilakukan penatalaksanaan dengan tepat akan berisiko menyebabkan kecacatan pada saraf motorik, otonom atau sensorik (Kafiluddin 2010). Penyakit kusta saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan dunia. Penyakit kusta masih menimbulkan stigma dari masyarakat, sehingga penderita kusta menderita tidak hanya karena penyakitnya saja, tetapi juga dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat. Dampak terhadap penyakit kusta ini sedemikian besarnya, sehingga menimbulkan masalah kesehatan yang sangat mendalam. Tidak hanya pada penderita sendiri, tetapi pada keluarga, masyarakat dan negara (Soewono 2009).

Keluarga merupakan unit paling kecil dan paling dekat dengan penderita kusta, yang mampu memberikan perawatan, sehingga peran keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan dukungan dalam menjalani pengobatan dan perawatan (Mongi 2012). Penelitian yang dilakukan (Prastiwi 2010) menunjukkan hasil bahwa keluarga memberikan dukungan yang tinggi kepada penderita kusta yaitu sebesar 44,1%. Dukungan keluarga berdampak terhadap kesehatan dan kesejahteraan individu, yang berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari penyakit, meningkatnya fungsi kognitif dan kesehatan emosional individu (Setiadi 2008). Dukungan keluarga dalam hal ini sangat penting dalam merawat anggota keluarga yang menderita kusta, Dukungan keluarga mampu meningkatkan coping adaptasi seseorang terhadap situasi yang penuh dengan tekanan, mengurangi angka kesakitan serta mendisiplinkan pengobatan pada penderita kusta secara tidak langsung dukungan keluarga dapat meningkatkan kesehatan fisik seseorang (Page 2000).

Data Kementerian Kesehatan pada tahun 2012 tercatat 18.994 kasus baru kusta di Indonesia sedangkan pada tahun 2013 ada 16.856 kasus. Propinsi Jawa Timur merupakan salah satu propinsi dengan jumlah penderita kusta tertinggi. Data Dinas Kesehatan Jawa Timur menyebutkan pada tahun 2012 terdapat 4.807 kasus kusta. Tahun 2013 jumlah penderita kusta tercatat 3.714 penderita baru. Tahun 2014 jumlah penderita tetap tinggi yakni 4.293 penderita, akibatnya Jawa Timur menduduki rangking tertinggi jumlah penderita kusta (Depkes 2014). Di puskesmas Montong dan Merakurak pada tahun 2014 sampai bulan September sebanyak 32 orang kasus terdiri dari 20 orang kasus MB dan 12 orang kasus PB. Dari gambaran data diatas terlihat bahwa jumlah penderita kusta dari tahun ke

tahun mengalami peningkatan. Hal tersebut harus mendapatkan perhatian serta penanganan secara khusus untuk mencegah terjadinya peningkatan angka penderita kusta tiap tahunnya.

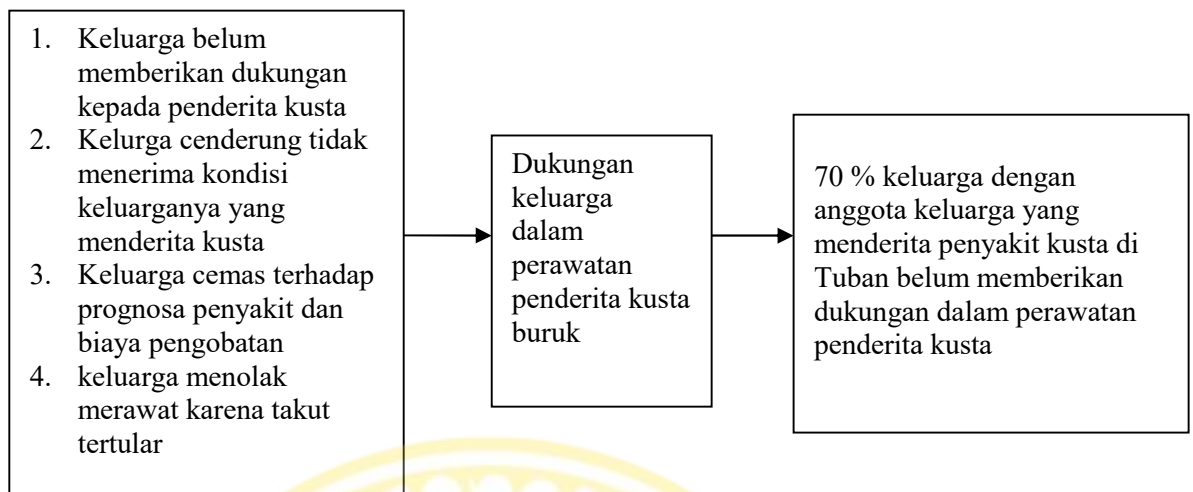
Faktor faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga dalam perawatan penderita kusta adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, pengetahuan, dan hubungan keluarga dengan klien. Usia dapat mempengaruhi dukungan keluarga, dalam hal ini menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Anggota keluarga yang memiliki usia yang lebih dewasa cenderung akan memberikan dukungan lebih berkualitas (Friedman 2010). Perempuan dan laki-laki memiliki reaksi yang berbeda dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarganya, menurut Komar & Mohanty (2007) menemukan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang besar terhadap beban keluarga dalam mendukung keluarga dengan suatu penyakit. Faktor selanjutnya adalah status sosial ekonomi, semakin tinggi tingkat ekonomi suatu keluarga, maka keluarga akan lebih memberikan dukungan dan pengambilan keputusan dalam melakukan perawatan pada penderita kusta. Faktor selanjutnya pengetahuan, pengetahuan disini bisa bersumber dari latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu, seseorang dengan pendidikan yang baik akan memiliki pemahaman yang baik terhadap suatu permasalahan, sehingga akan lebih mudah untuk menerima pengaruh dari luar baik yang positif maupun yang negatif, obyektif dan lebih terbuka terhadap berbagai informasi termasuk informasi kesehatan dalam memberikan dukungan keluarga (Notoadmojo 2007).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang

bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga yang didapatkan seseorang akan menimbulkan perasaan tenang, sikap positif, maka diharapkan seseorang dapat menjaga kesehatannya dengan baik. Dukungan keluarga menurut Friedman (1998) ada 4 jenis, diantaranya adalah: 1) Dukungan emosional, jenis dukungan ini dilakukan melibatkan ekspresi rasa empati, peduli terhadap seseorang sehingga memberikan perasaan nyaman, membuat individu merasa lebih baik. Seorang penderita yang memperoleh *social support* jenis ini akan merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. 2) Dukungan instrumental, jenis dukungan ini mengacu pada penyediaan barang, atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis. 3) Dukungan informasi, jenis dukungan ini mengacu pada pemberian nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi. 4) Dukungan penghargaan, jenis dukungan ini terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu lain.

Dukungan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang sakit sangat diperlukan untuk meningkatkan status kesehatan penderita, oleh karena itu diperlukan solusi untuk meningkatkan dukungan keluarga dalam merawat anggota keluarga diantaranya adalah dengan melibatkan keluarga dalam setiap asuhan keperawatan yang diberikan kepada penderita kusta, peningkatan pengetahuan keluarga terkait masalah yang dialami penderita, memberikan informasi kepada keluarga tentang pentingnya dukungan keluarga dalam upaya meningkatkan status kesehatan penderita, memotivasi keluarga untuk selalu memberikan perawatan disaat ada anggota keluarga yang sedang sakit.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga dalam Perawatan Penderita kusta.

1.3 Rumusan Masalah

“Apakah faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga dalam perawatan penderita kusta di Tuban?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga dalam perawatan penderita kusta di Tuban.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan usia dengan dukungan keluarga dalam perawatan penderita kusta di Tuban.
2. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan dukungan keluarga dalam perawatan penderita kusta di Tuban.
3. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan dukungan keluarga perawatan penderita kusta di Tuban.

4. Menganalisis hubungan status sosial ekonomi dengan dukungan keluarga dalam perawatan penderita kusta di Tuban.
5. Menganalisis hubungan keluarga dengan klien dengan dukungan keluarga dalam perawatan penderita kusta di Tuban,

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi subyek

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dukungan keluarga dalam perawatan yang dilakukan oleh subyek kepada penderita kusta, sehingga penderita kusta dapat memperoleh dukungan keluarga yang baik.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan dukungan keluarga dalam perawatan anggota keluarga yang menderita penyakit kusta.

3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan informasi tentang bagaimana gambaran faktor faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga dalam perawatan penderita kusta, sehingga dapat digunakan sebagai kerangka yang memperkuat konsep yang berhubungan dengan dukungan keluarga pada penderita kusta dalam pengembangan Ilmu Keperawatan Komunitas.

1.6 Risiko penelitian

Pada penelitian ini tidak ada risiko atau bahaya potensial yang diakibatkan oleh keterlibatan subyek, oleh karena dalam penelitian ini hanya dibagikan kuesioner langsung kepada subyek dan tidak dilakukan tindakan lain yang merugikan bagi responden

